

LIBIDINAL CATHEXIS DALAM PERJALANAN MADELINE DALAM *L'APPEL DE L'ANGE* KARYA GUILLAUME MUSSO: ANALISIS PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Sherli Putri Permatasari

Program Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada,

sherliputripermatasari@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi aspek libido, cathexis, dan proses mourning dalam perjalanan hidup Madeline dalam novel *L'Appel De L'ange* karya Guillaume Musso. Madeline, seorang polisi, terobsesi mencari seorang anak bernama Alice. Dorongan libidonya memusat pada pencarian itu, menempatkannya dalam tahap cathexis, di mana seluruh pikirannya tertuju pada Alice. Namun, setelah mengetahui Alice meninggal, Madeline diliputi keputusan yang membawanya pada percobaan bunuh diri akibat keterikatan emosional yang intens. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, penelitian ini menganalisis dinamika psikologis Madeline melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil menunjukkan Madeline mengalami transisi dari dorongan libido, keterikatan cathexis, hingga proses mourning. Akhirnya, ia bangkit, melepaskan profesi polisi, dan memilih menjadi florist. Dengan demikian, perjalanan hidup seseorang erat kaitannya dengan kemampuan mengelola energi psikis, sehingga kehilangan tidak membuat individu menarik diri atau menghukum diri, melainkan mencari jalan baru untuk bertahan.

Kata kunci: *libido, cathexis, mourning, psikoanalisis*

PENDAHULUAN

Riwayat kehidupan seorang individu pada awalnya dibentuk oleh pola dan standar tradisional yang diwariskan dari masyarakat tempat ia tinggal. Sejak lahir, adat istiadat berperan besar dalam membentuk pengalaman dan perilaku individu, menjadikannya refleksi dari norma-norma budaya dan nilai-nilai sosial yang mendasari komunitasnya (Minderop, 2010). Akibatnya, perilaku manusia di dunia ini didasarkan pada energi psikis yang naluriah, instingtif, dan primitif. Energi ini mendorong individu untuk bertahan hidup, memenuhi hasrat seksual, serta

menghadapi naluri kematian (Ardiansyah et, al., 2022). Selain memengaruhi tindakan personal, energi ini juga tercermin dalam struktur sosial dan berbagai bentuk representasi budaya. Stigma ini dapat dilihat ketika individu memfokuskan kegiatan sehari-harinya pada posisi rasa bahagia ataupun rasa takut. Ketika merasakan bahagia dapat memicu kesejahteraan psikologis yang menumbuhkan emosi positif seperti kebahagiaan, yang menjadi pusat perhatian individu dalam aktivitas sehari-hari (Retnonintias, et, al., 2024) . Sebaliknya, ketika individu terjebak

dalam rasa takut, energi psikis ini dapat menciptakan gangguan yang berdampak pada stabilitas emosional dan perilaku. Hal ini menegaskan bahwa energi psikis memiliki kapasitas untuk memengaruhi tubuh dengan intensitas tertentu, yang pada akhirnya dapat memunculkan keterikatan emosional yang berlebihan (Whitehead, 2008).

Dinamika kepribadian, menurut Freud (dalam Minderop, 2010) energi manusia terbagi menjadi energi fisik dan energi psikis, yang mana energi fisik dapat berubah menjadi energi psikis melalui id sebagai penghubung. Psikoanalisis Sigmund Freud menekankan peran ketidaksadaran yang terwujud dalam perilaku seperti kesalahan perilaku, imajinasi, fantasi dan mimpi dengan dorongan psikis tak sadar disebut libido. Libido merupakan energi naluriah yang mendorong manusia untuk bertahan hidup, memiliki hasrat seksual, dan naluri kematian. (Zaenuri, 2005). Ketika individu tersebut sudah menjadi *libidinal cathexis*, artinya ia telah memusatkan energi pada objeknya dan menjadi seperti satu kesatuan, maka ketika subjek merasa kehilangan objeknya maka ia (subjek) akan merasakan seperti kehilangan sesuatu pada dirinya.

Pada fase ini (*mourning*), kehilangan yang dialami masih dalam keadaan yang dapat disadari, dan akan segera berakhir atau tergantikan dengan objek lain yang dapat menggantikan *libidinal cathexis*. Namun, ketika rasa sedih yang dialami tidak kunjung usai dan menunjukkan kesedihan yang berlebihan, kondisi yang akan selanjutnya terjadi adalah *melancholia* (Hardianti, 2022). Pada umumnya, *mourning* dan *melancholia* sering terjadi pada seseorang yang mengalami kehilangan sosok *libidinal cathexis*, yaitu orang

yang ia cintai (pasangan, anak, orang tua, saudara, dsb.) atau suatu objek (negara, benda, dsb.). *Mourning* merupakan reaksi yang sehat, berbanding terbalik dengan *melancholia* yang dipandang sebagai *depressive illness* (Freud, 2018).

Penelitian-penelitian terkait *L'Appel de L'ange* sebelumnya menelaah tentang analisis terjemahan transposisi yang tidak dapat dihindari dalam proses penerjemahan novel *L'Appel de L'ange* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia karena adanya perbedaan sistem tata bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran seperti (Fitriani & Widayanti, 2023). Penelitian selanjutnya menganalisis bentuk loss dan gain dalam penerjemahan kala *passé composé*, hasilnya menunjukkan data loss dibedakan menjadi dua kategori: 2 tanpa disertai pemarkah dan 9 disertai pemarkah yakni afiksasi dan verba material. Selain itu, 16 data gain ditemukan dengan 2 data tanpa pemarkah dan 14 data disertai pemarkah yakni preposisi, konjungsi, dan adverbial (Aisyah & Sajarwa, 2023).

Kemudian *L'Appel de L'ange* dianalisis untuk dibahas dalam segi fenomena budaya yang meluas dalam literatur populer Prancis kontemporer, yaitu novel terlaris modern dengan plot kriminal. Urbanisme, sebagai ilmu pengetahuan tentang ruang, dipahami dan dipelajari sebagai elemen dasar yang melingkupi semua elemen lainnya. Lanskap kota terus bergerak, dengan semua sarana transportasi modern yang berperan untuk menghidupkan kembali wilayah perkotaan. Musso menyesuaikan lokasi kota-kota besar dan menuliskan cara mereka direpresentasikan dan dirasakan (Voždová, 2024).

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas psikoanalisis Sigmund Freud dengan fokus pada *libidinal cathexis* dalam karya sastra Prancis, terutama pada novel *L'Appel de L'ange* karya Guillaume Musso. Hal ini mendorong peneliti untuk mendalami karakter

utama, Madeline, yang mengalami luka emosional mendalam akibat kehilangan sebuah objek yang dicintai—objek yang kemudian diidentifikasi sebagai *libidinal cathexis* (yaitu objek yang telah menjadi bagian penting dari dirinya). Kehilangan objek tersebut dirasakan Madeline seolah kehilangan sebagian dari identitasnya, meskipun ia masih memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri (Rhee, 2017).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Madeline memusatkan energi libidonya pada Alice, yang memposisikan hubungan tersebut dalam tahap *cathexis*, serta bagaimana proses berkabung (*mourning*) muncul ketika Alice dinyatakan meninggal, hingga akhirnya membawa Madeline pada percobaan bunuh diri (*melancholia*). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap perjalanan Madeline dari tahap *libidinal cathexis* menuju *mourning* dan berakhir pada fase *melancholia*, dengan fokus pada upayanya memulihkan energi psikis dan bangkit kembali setelah melalui fase berkabung dalam *L'Appel de L'ange* karya Guillaume Musso.

Penelitian ini menjadi menarik karena ketika individu mengalami kesulitan menggantikan *libidinal cathexis* dengan objek lain, hal tersebut dapat menghambat seluruh aktivitasnya, menghilangkan rasa bangga terhadap diri sendiri, bahkan memicu kecemasan dan kebencian terhadap dirinya sendiri. Dalam kasus ekstrem, kondisi ini dapat berkembang menjadi delusi dengan harapan akan mendapatkan hukuman, yang pada akhirnya dapat mendorong individu untuk melakukan bunuh diri (Hardianti, 2022). Dalam novel *L'Appel de L'ange* karya Guillaume Musso, karakter Madeline berusaha meninggalkan profesi lamanya sebagai langkah untuk menemukan kembali dirinya setelah Alice, sosok yang sangat berarti baginya, terbunuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana Madeline melalui proses

pemulihan energi psikis baru agar dapat melanjutkan hidup. Terutama pada fase berkabung (*mourning*), Madeline sangat terpuruk dan mengalami luka emosional yang mendalam. Ia merasa memiliki keterikatan batin yang kuat dengan Alice, sehingga ketika Alice meninggal, Madeline merasakan kehampaan yang luar biasa dalam hidupnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan karya sastra Prancis yang berjudul *L'Appel de L'ange* karya Guillaume Musso sebagai data sumber. Novel ini diterbitkan pada tahun 2017 oleh arrangement with XO Editions, terdiri dari 38 bab dengan total 432 halaman. Pemilihan novel ini sebagai sumber data didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, *L'Appel de L'ange* adalah novel yang menyajikan tema trauma melalui tokoh utama, Madeline. Dengan narasi yang membahas bagaimana Madeline mengendalikan *libidinal cathexis* dalam menuju proses fase *mourning*.

Proses ini memperlihatkan bagaimana Madeline menghadapi kehilangan mendalam dan berusaha memulihkan dirinya dari keterpurukan emosional. Dengan menggambarkan perjuangannya, novel ini menyajikan perjalanan psikologis yang kompleks, termasuk bagaimana Madeline mencoba menemukan kembali keseimbangan psikisnya setelah kehilangan objek yang sangat berarti baginya. Narasi ini tidak hanya menunjukkan dampak kehilangan terhadap identitas dirinya, tetapi juga menggambarkan bagaimana trauma dapat menjadi titik balik dalam pencarian jati diri dan pemulihan emosi. Kedua, teori psikoanalisis Sigmund Freud dipilih sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana Madeline berusaha bangkit dari keterpurukan, menggambarkan dinamika psikologis yang melibatkan proses *libidinal cathexis*, *mourning*, hingga

pemulihan energi psikisnya. Metode ini bertujuan untuk menelusuri secara sistematis proses traumatis yang dialami oleh Madeline, mulai dari keterikatannya pada objek yang hilang hingga perjuangannya untuk kembali menemukan stabilitas emosional dan identitas dirinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data secara mendalam. Moleong (2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam. Pendapat ini didukung oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif mencakup metodologi yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian rinci yang disajikan dalam bentuk kata-kata.

Melalui pendekatan ini tema utama yang muncul dalam *L'Appel de L'ange* karya Guillaume Musso mengungkap perjalanan emosional dan psikologis tokoh utama, Madeline, dengan menyoroti proses *libidinal cathexis* dan fase *mourning* untuk memulihkan psikisnya. Hasil analisis diharapkan dapat menjelaskan bagaimana novel ini menggambarkan proses trauma dan pemulihan emosional sebagai respons terhadap kehilangan, serta bagaimana perjalanan tersebut mencerminkan dinamika psikologis berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Peneliti menggunakan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data. Teknik simak adalah metode pengumpulan data dengan mengamati penggunaan bahasa. Menurut Mahsun (dalam Ramdoni et al., 2021), teknik ini tidak hanya diterapkan pada bahasa lisan, tetapi juga pada bahasa tertulis. Dalam penelitian ini, teknik simak menghasilkan temuan berupa dialog dan narasi yang mengandung aspek *libidinal cathexis*, yang menjadi data utama. Data yang

diperoleh kemudian dicatat menggunakan teknik catat, yaitu mencatat seluruh data yang relevan. Mahsun (dalam Ramdoni et al., 2021) menyatakan bahwa teknik catat digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk bahasa tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dianalisis berupa potongan kata atau kalimat yang relevan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pencatatan difokuskan pada narasi dan dialog yang mengungkap perjalanan tokoh utama, Madeline, dalam menemukan kembali *libidinal cathexis* untuk memulihkan energi psikisnya selama proses *mourning*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca teks novel secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, karakter, dan dialog yang sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Langkah awal melibatkan pengkodean terhadap kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan proses *libidinal cathexis* yang dialami oleh Madeline. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan elemen-elemen *libidinal cathexis* dan fase *mourning*, seperti rasa kesedihan, kehilangan, dan penyesalan.

Selanjutnya, peneliti menganalisis bagaimana transisi dari *libidinal cathexis* ke fase *mourning* terjadi, baik melalui interaksi sosial, dialog, maupun refleksi pribadi tokoh. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang dihadirkan dalam novel untuk memahami pengaruh faktor eksternal terhadap *libidinal cathexis* Madeline. Setelah analisis selesai, hasilnya disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan temuan dengan teori psikoanalisis secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *L'Appel de L'ange*, energi psikis Madeline sebagai seorang polisi mencerminkan ketertarikan mendalam

terhadap hilangnya Alice, yang menjadi awal terbentuknya *libidinal cathexis* sebagai pusat kehidupannya. Penelitian ini mengidentifikasi dua aspek utama yang membentuk proses *libidinal cathexis* Madeline, yaitu Fase Libidinal Cathexis dan Fase Mourning. Melalui analisis terhadap kutipan-kutipan dalam novel, ditemukan gambaran tentang bagaimana Madeline menghadapi kesedihannya serta perjuangannya untuk memulihkan kehidupan dan keseimbangan psikisnya.

Fase Libidinal Cathexis tokoh Madeline

Tubuh manusia, dalam fase ini, merasakan dorongan sebagai tekanan berkelanjutan yang muncul dalam bentuk impuls atau ketegangan yang terfokus pada objek tertentu. Ketika seseorang berhasil mendapatkan objek tersebut, ketegangan yang ditimbulkan oleh dorongan akan berkurang, menghasilkan rasa puas. Namun, Freud dalam *Beyond the Pleasure Principle* (1920) menjelaskan bahwa kecemasan dapat muncul sebagai mekanisme perlindungan psikis ketika terdapat ancaman terhadap kemampuan individu untuk memenuhi dorongan tersebut atau terhadap integritas dirinya secara keseluruhan.

Kecemasan, menurut Freud, bukan hanya respons terhadap ancaman nyata, tetapi juga memiliki hubungan mendalam dengan dorongan hidup dan mati dalam ekonomi libido (Azzuri, 2023). Ia memetakan konsep-konsep kecemasan seperti kecemasan realistik, neurotik, moral, primer, pengebirian, dan sinyal, yang masing-masing menggambarkan manifestasi kecemasan dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman atau kegagalan meredakan ketegangan (Minizzo, 2024). Dengan demikian, kecemasan dan dorongan bekerja bersama dalam dinamika psikis, di mana pemenuhan dorongan menghasilkan kepuasan, sementara hambatan atau ancaman

memicu kecemasan sebagai peringatan untuk melindungi keseimbangan psikis.

(Data 1)

“Au total, près d’un millier de pièces qui form aient un puzzle m acabre et tragique. Visiblement, la jeune flic s’était accrochée à cette affaire pendant six mois, y travaillant nuit et jour jusqu’à y laisser sa santé et sa raison. Une sale histoire qui avait failli lui prendre la vie.” (Musso, 2017: 136)

“Secara keseluruhan, ada hampir seribu kepingan kecil yang membentuk puzzle yang tragis dan mengerikan. Jelas, polisi muda itu terobsesi dengan kasus ini, bekerja siang dan malam selama enam bulan, hingga akhirnya menderita kelelahan fisik dan kehilangan akal sehatnya.” (Musso, 2017: 136)

(Data 2)

“Cette gam ine lui rappelait trop l’adolescente qu’elle avait été” (Musso, 2017:157)

“Gadis itu benar-benar mengingatkannya kepada dirinya sendiri saat masih remaja.” (Musso, 2017:157)

Kutipan tersebut menunjukkan ketika Jonathan mengetahui isi ponsel Madeline setelah insiden di bandara New York, di mana ponsel mereka tertukar secara tidak sengaja. Dalam ponsel Madeline, Jonathan menemukan ratusan file yang berkaitan dengan kasus Alice, menunjukkan obsesi Madeline terhadap kasus tersebut. Obsesi ini bermula ketika Madeline melihat kamar Alice, yang memicu ingatan kelam masa kecilnya. Masa kecil Madeline penuh dengan trauma, ia tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis dengan

seorang ibu yang depresi dan ayah peminum. Kondisi ini serupa dengan kehidupan Alice, yang juga mengalami kesulitan serupa, yaitu seorang ibu peminum dan ayah yang tidak diketahui keberadaannya. Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, manusia didorong oleh kekuatan batin yang dikenal sebagai insting, yang menjadi penggerak utama berbagai aktivitas manusia (Syaebani, et al., 2023).

Salah satu dorongan ini berasal dari *libido*, yaitu energi psikis dari insting hidup. Libido tidak hanya berkaitan dengan hal-hal erotik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk perilaku dan pikiran yang memberikan rasa kepuasan dan kesenangan. Proses di mana energi psikis ini diinvestasikan dalam suatu objek seperti keinginan, cita-cita, atau hubungan sosial disebut *cathexis* (Iqbal, 2022). Dalam konteks Madeline, obsesinya terhadap kasus Alice dapat dipahami sebagai bentuk manifestasi energi psikis tersebut. Dengan mendalami kasus Alice, Madeline secara tidak langsung memenuhi dorongan dari insting hidupnya.

Freud juga menyebutkan bahwa insting hidup, yang mencakup dorongan seksual dalam arti luas, memainkan peran penting dalam mengarahkan perilaku manusia untuk mencari kepuasan, baik secara emosional maupun psikologis (Astrup, et al., 2023). Obsesinya terhadap kasus Alice bukan sekadar rasa ingin tahu, tetapi juga cara untuk mengatasi trauma masa kecilnya dan mendapatkan pemenuhan emosional.

(Data 4)

“Ce n’était pas seules une affaire personnelle, c’était plus que ça. La certitude qu’elle était au fond l’unique personne à se soucier vraiment du sort de la jeune fille. La sensation d’avoir rem placé sa mère et de

porter sur ses épaules la responsabilité de sa disparition.” (Musso, 2017: 157)

“Itu lebih dari sekadar masalah pribadi. Madeline meyakinkan diri bahwa dialah satu-satunya orang yang benar-benar peduli tentang nasib gadis itu. Dia merasa menjadi pengganti ibunya dan sekarang bertanggung jawab penuh atas hilangnya Alice.” (Musso, 2017: 157)

Konsep *cathexis* mengacu pada fakta bahwa "sejumlah energi psikis melekat pada sebuah ide atau sekelompok ide, pada bagian tubuh, pada sebuah objek, dan sebagainya." Menurut Laplanche & Pontalis dalam (Millen, 2023). Pikiran kita menempati berbagai hal dengan energi psikis, hal-hal yang secara bersamaan ditempati *oleh* pikiran. Inilah yang dilakukan oleh pikiran kita ketika mereka berfungsi. Ini adalah pemikiran relasional dari pikiran di mana pikiran tidak dapat dipahami di luar lingkungan ide dan objek yang menjadi bagiannya (Tjahyadi, I., Handayani, S., & Wafa, H., 2020). Seperti data ke 4 Madeline meyakini bahwa ia adalah satu-satunya yang peduli terhadap nasib Alice, yang mencerminkan bagaimana pikirannya telah "menempati" ide atau gagasan tentang Alice sebagai tanggung jawabnya. Energi emosionalnya diinvestasikan secara intens dalam hubungan ini, sehingga ia merasa seperti pengganti ibu Alice dan bertanggung jawab atas kehilangannya. Menurut konsep *cathexis*, pikiran tidak bekerja secara terisolasi, melainkan dalam hubungan dengan ide atau objek. Dalam hal ini, gagasan tentang Alice sebagai seseorang yang membutuhkan perhatian dan perlindungan menjadi elemen penting dalam struktur pikiran Madeline. Investasi psikis ini memengaruhi cara Madeline memahami dirinya sendiri dan peran yang ia ambil dalam situasi tersebut. Ketika

seseorang mengalokasikan energi psikis yang besar ke objek tertentu, seperti Madeline terhadap Alice, hal ini menciptakan keterikatan emosional yang mendalam. Keterikatan ini juga dapat membawa beban emosional yang berat, seperti rasa tanggung jawab yang berlebihan atau rasa bersalah, sebagaimana digambarkan dalam kutipan novel.

(Data 5)

“Cette nuit-là, elle se fit une promesse: si elle n’était pas capable de retrouver Alice vivante, jam ais elle ne ferait d’enfant...” (Musso, 2017: 157)

“Malam itu, dia berjanji kepada dirinya sendiri: jika dia tidak mampu menemukan Alice hidup-hidup, dia tidak akan pernah punya anak....” (Musso, 2017: 157)

Pada data ke 5 menunjukkan hubungan mendalam antara cathexis dan keputusan emosional yang dibuat oleh karakter Madeline. Dalam hal ini, cathexis dapat menjelaskan bagaimana energi psikis Madeline begitu intensif diinvestasikan pada gagasan tentang Alice sehingga memengaruhi pilihan hidupnya yang lebih luas. Pikiran Madeline menempatkan Alice dalam kerangka emosional yang sangat signifikan. Keputusannya untuk tidak memiliki anak jika gagal menemukan Alice hidup-hidup menunjukkan bagaimana pikiran Madeline mengaitkan tanggung jawabnya terhadap Alice dengan identitas dan masa depannya. Pikiran ini tidak bisa dipisahkan dari relasi emosional yang telah ia bangun dengan Alice. Dalam konteks cathexis, Madeline seolah "terjebak" dalam investasinya pada Alice, sehingga nasib Alice menjadi penentu bagi rasa identitas dan nilai diri Madeline. Janji untuk tidak memiliki anak merupakan bentuk simbolis dari kesetiaan emosionalnya kepada Alice, yang tidak

tergantikan oleh orang lain, bahkan anak kandungnya sendiri.

Fase mourning tokoh Madeline

Pada data 6 Madeline mulai mengidentifikasi kehilangan Alice sebagai sesuatu yang menghancurkan emosinya. Alice bukan hanya seorang gadis yang hilang, tetapi juga menjadi simbol dari masa lalunya sendiri, sehingga kehilangan Alice terasa lebih personal. Pengalaman ini mempertegas koneksi emosional Madeline dengan objek yang hilang, yakni Alice, yang juga berfungsi sebagai pengingat akan masa remajanya. Proses mourning tidak hanya berkaitan dengan objek yang hilang secara langsung (Alice), tetapi juga dengan aspek diri Madeline yang ia lihat dalam sosok Alice. Hal ini membuat kehilangan tersebut lebih kompleks dan personal.

(Data 6)

“C’était ce qui s’était passé avec Alice. Dès le premier jour, sa disparition l’avait dévastée. Cette gamine lui rappelait trop l’adolescente qu’elle avait été.” (Musso, 2017: 157)

“ini jugalah yang terjadi dengan kasus Alice. Sejak hari pertama penyelidikan, hilangnya Alice membuat hati Madeline hancur. Gadis itu benar-benar mengingatkannya kepada dirinya sendiri saat masih remaja” (Musso, 2017: 157)

Dilanjutkan dengan data 7 kutipan ini menunjukkan bagaimana Madeline berada dalam tahap konfrontasi emosional. Alih-alih menerima kehilangan, ia memfokuskan seluruh energinya pada upaya menemukan Alice. Harapan rapuh yang ia pertahankan mencerminkan penolakan terhadap kenyataan bahwa Alice mungkin telah benar-benar hilang. Freud menyebut ini sebagai tahap di

mana individu menghadapi rasa duka secara intens sebelum mencapai penerimaan. Kesediaannya untuk "melakukan apa saja" menunjukkan bahwa Madeline belum memasuki tahap akhir dari *mourning*, yaitu penyesuaian dengan kenyataan. Ia masih terjebak dalam perjuangan emosional untuk mempertahankan koneksi dengan Alice.

(Data 7)

“Mais Madeline se sentait incapable de travailler sur « d’autres enquêtes et d’autres dossiers ». Elle était prête à tout pour conserver un fragile espoir de retrouver Alice.” (Musso, 2017: 158)

“Namun, madeline tidak mampu bekerja untuk investigasi dan kasus-kasus lain. Dia bersedia melakukan apa saja untuk mempertahankan harapan rapuh dalam menemukan alice.” (Musso, 2017: 158)

Freud menyatakan bahwa *mourning* adalah proses normal yang memungkinkan seseorang untuk secara perlahan melepaskan ikatan emosional terhadap objek yang hilang. Dalam kasus Madeline, ia berada dalam fase di mana ia belum mampu melepaskan keterikatannya terhadap Alice. Jika Madeline terus menolak realitas kehilangan dan gagal menyelesaikan proses *mourning*, ada kemungkinan ia mengalami *melancholia*, yaitu bentuk patologis dari duka yang tidak terselesaikan.

Fase melancholia tokoh Madeline

Korelasi antara melankolia dan perkabungan tampaknya dibenarkan oleh gambaran umum dari kedua kondisi tersebut. Selain itu, penyebab-penyebab yang menarik karena pengaruh lingkungan, sejauh yang

dapat kita ketahui, adalah sama untuk kedua kondisi tersebut. perkabungan biasanya merupakan reaksi terhadap kehilangan orang yang dicintai, atau kehilangan beberapa abstraksi yang menggantikannya, seperti negara, kebebasan, cita-cita, dan sebagainya. Pada beberapa orang, pengaruh yang sama menghasilkan melankolia dan bukannya berkabung dan akibatnya kita mencurigai mereka memiliki disposisi patologis.

Perlu juga diperhatikan bahwa, meskipun berkabung melibatkan penyimpanan besar dari sikap normal terhadap kehidupan, tidak pernah terpikir oleh kita untuk menganggapnya sebagai kondisi patologis dan merujuknya pada perawatan medis. Kita mengandalkan bahwa hal tersebut dapat diatasi setelah selang waktu tertentu, dan kita memandang gangguan apa pun terhadap hal tersebut sebagai hal yang tidak berguna atau bahkan berbahaya. Pada data 8 mengindikasikan konflik internal Madeline terkait keinginannya untuk memiliki anak. Ketidaksiuaian antara apa yang dia sampaikan kepada orang lain dan tindakannya mencerminkan ketegangan emosional dan psikologis yang mendalam. Konflik ini dapat menjadi salah satu pemicu *melancholia*, karena Madeline mungkin merasa gagal memenuhi ekspektasi sosial atau pribadinya, yang pada gilirannya menciptakan rasa kehilangan atau penolakan terhadap dirinya sendiri.

(Data 8)

“Je me demande pourquoi vous faites croire votre entourage que vous cherchez à avoir un enfant alors que vous prenez toutes les précautions pour

justement NE PAS en avoir.”
(Musso, 2017: 73)

“Aku bertanya-tanya kenapa kau membuat semua orang berpikir kau ingin punya anak, sementara kau mengambil semua tindakan pencegahan agar kau TIDAK hamil...”
(Musso, 2017: 73)

Ciri-ciri mental yang membedakan melankolia adalah kesedihan yang sangat menyakitkan, berhentinya ketertarikan pada dunia luar, hilangnya kemampuan untuk mencintai, terhambatnya semua aktivitas, dan menurunnya perasaan terhadap diri sendiri hingga pada tingkat yang menemukan pengucapan dalam mencela diri sendiri dan mengutuk diri sendiri, serta memuncak pada ekspektasi delusional akan hukuman (Minizzo, 2024).

Gambaran ini menjadi sedikit lebih mudah dipahami ketika kita mempertimbangkan bahwa, dengan satu pengecualian, sifat-sifat yang sama juga ditemukan pada saat berkabung. Gangguan terhadap harga diri tidak ada dalam berkabung; tetapi selain itu, ciri-cirinya sama. Seperti data 9 yang menunjukkan gejala klasik *melancholia*, yaitu perasaan hancur secara emosional dan ketidakmampuan untuk menghadapi kenyataan. Madeline kehilangan minat terhadap hal-hal yang sebelumnya penting baginya, termasuk pekerjaannya. Ia menunjukkan keputusasaan mendalam, perasaan tidak berdaya, dan hilangnya arah hidup. Freud menggambarkan *melancholia* sebagai keadaan di mana individu menginternalisasi kehilangan dan mengarahkan agresi terhadap

diri sendiri, yang tampak dalam kehancuran emosional Madeline.

(Data 9)

“Ce jour-là, quelque chose craqua chez Madeline. Elle rentra chez elle comme une som nam bule, avala plusieurs verres de whisky et deux som nifères. Le lendemain, elle ne se rendit pas à son travail, ni les jours suivants. Pendant trois semaines, elle resta prostrée dans son lit, dans une sorte de léthargie, perdue entre l’alcool et les médicaments. La réalité lui était devenue insoutenable. Plus rien n’avait d’importance. Même pas d’arrêter le timbré qui se cachait derrière ce crime. Elle était désespérée, incapable de se projeter dans l’avenir, prête à appuyer sur le bouton « Off » de sa vie.” (Musso, 2017: 174)

“Hari itu, sesuatu hancur di dalam diri Madeline. Dia pulang ke rumah seperti orang yang berjalan dalam tidurnya, menelan beberapa gelas wiski dan dua pil tidur. Keesokan harinya, dia tidak kembali ke tempat kerja, atau hari-hari berikutnya. Selama tiga minggu, dia tetap meringkuk di tempat tidur, lesu dan mengantuk di bawah pengaruh alkohol dan obat-obatan. Dia tidak bisa lagi menghadapi kenyataan. Tidak ada lagi hal yang penting. Dia bahkan tidak ingin menangkap psikopat yang melakukan kejahatan itu. Dia merasa tak berdaya, tidak mampu merencanakan masa depan, siap menekan tombol off hidupnya” (Musso, 2017: 174)

Duka cita yang mendalam, reaksi terhadap kehilangan seseorang yang dicintai,

mengandung kerangka berpikir yang sama menyakitkan, kehilangan minat yang sama terhadap dunia luar - sejauh dunia luar itu tidak mengingatkannya - kehilangan kemampuan yang sama untuk mengadopsi objek cinta yang baru (yang berarti menggantikannya) dan berpaling yang sama dari kegiatan apa pun yang tidak berhubungan dengan pikiran tentangnya (Minizzo, 2024).

Sangat mudah untuk melihat bahwa penghambatan dan pembungkaman ego ini adalah ekspresi dari pengabdian eksklusif untuk berkabung yang tidak menyisakan apa pun untuk tujuan atau kepentingan lain. Tindakan pada data 10 ini adalah manifestasi ekstrem dari *melancholia*, di mana rasa putus asa dan kebencian terhadap diri sendiri mencapai puncaknya. Freud menjelaskan bahwa *melancholia* sering kali melibatkan serangan terhadap ego, yang dapat menghasilkan perilaku destruktif seperti upaya bunuh diri. Dalam kasus Madeline, kehilangan harapan dan perasaan tak berharga mendorongnya untuk mengakhiri hidupnya..

(Data 10)

“A vec un reste de whisky, elle avala tous les médicaments qu'elle avait sous la main, essentiellement des somnifères et des anxiolytiques. Puis elle monta sur une chaise, attrapa la corde du séchoir pour y former une boucle. Elle y glissa la tête et serra le nœud” (Musso, 2017: 176)

“Dengan sisa wiski, dia menelan semua obat yang bisa dia temukan, terutama obat tidur dan obat penenang. Lalu, dia naik ke kursi, meraih tali, dan membentuk lingkaran. Dia kemudian mengalungkannya di leher

dan mengencangkan simpulnya.” (Musso, 2017: 176)

Kutipan pada data 11 ini memberikan harapan dan dorongan untuk keluar dari *melancholia*. Saran untuk mengejar impian dan memulai kembali hidup mencerminkan langkah awal menuju pemulihan. Dalam konteks Freud, pemulihan dari *melancholia* melibatkan rekonsiliasi dengan kehilangan dan mengalihkan energi psikis dari objek yang hilang ke tujuan atau objek baru. Yang mana Madeline berhasil untuk keluar dari fase *melancholia* dengan membuka toko bunga di Paris dan melanjutkan hidupnya di sana.

(Data 11)

“Casse-toi de ce quartier, Maddie. Casse-toi de cette putain de ville. Vis tes rêves. Pars pour Paris. Ouvre cette boutique de fleurs dont tu parles depuis longtemps! Ne la laisse pas à l'état de chimère. Tu lui avais même trouvé un nom, je me souviens... C'était quoi déjà? Le titre d'une vieille chanson française, je crois: Le Jardin Extraordinaire...” (Musso, 2017: 186)

“Keluarlah dari lingkungan ini, Mad-die. Keluarlah dari kota brengsek ini. Kejarlah Impianmu. Pergilah ke Paris dan bukalah toko bunga yang selalu kau bicarakan sejak dulu! Jangan biarkan itu hanya menjadi angan-angan saja. Kau bahkan sudah menemukan nama untuk toko itu, aku ingat. apa namanya? Kurasa itu judul sebuah lagu lawas Prancis: Le Jardin Extraordinaire” (Musso, 2017: 186)

KESIMPULAN

Penelitian terhadap novel *L'Appel De L'ange* karya Guillaume Musso mengidentifikasi kehadiran fase *libidinal cathexis*, *mourning*, dan *melancholia* sebagaimana dijelaskan oleh Sigmund Freud. Pada fase *libidinal cathexis*, tokoh Madeline mengarahkan seluruh energi emosionalnya kepada objek, yaitu Alice, seorang anak berusia 13 tahun yang mengingatkannya pada dirinya sendiri saat masih kecil. Hal ini menciptakan dorongan kuat dalam diri Madeline untuk melindungi dan menolong Alice. Pada fase *mourning*, Madeline dihadapkan pada ketidakmampuannya menemukan Alice.

Kehilangan ini membuat Madeline mengerahkan seluruh upayanya untuk mencari anak tersebut, bahkan hingga mengabaikan dirinya sendiri. Usaha yang intens ini mencerminkan proses duka yang mendalam namun belum terselesaikan. Fase *melancholia* terjadi ketika Madeline merasa putus asa karena gagal menemukan Alice, terutama setelah kabar kematian Alice sampai kepadanya. Perasaan gagal dan tekanan emosional yang berat membuat Madeline kehilangan harapan, merasa tidak berdaya, dan mencoba mengakhiri hidupnya. Kehancuran psikologis ini adalah ciri khas dari *melancholia*, di mana individu menginternalisasi kehilangan secara negatif dan menyerang dirinya sendiri. Namun, pada akhir cerita, Madeline menunjukkan tanda-tanda pemulihan dari fase *melancholia*. Ia mulai melanjutkan hidupnya dengan mengejar mimpinya membuka toko bunga di Paris, yang secara bertahap membantunya sembuh dari luka emosional dan menemukan kembali tujuan hidupnya. Proses ini menggambarkan bagaimana Madeline keluar dari siklus destruktif dan merekonstruksi identitas serta kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. H. N., & Sajarwa. (2023). *Loss dan Gain Penerjemahan Kala Passé Composé pada Novel L'Appel de L'Ange dalam Bahasa Indonesia*. Deskripsi Bahasa. Volume 6 (1) Maret 2023.
- Ardiansyah, S., Susilawati, & Juanda. (2022). *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jurnal Pendidikan. Vol, 7, 25-31. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Atrup, Mintorowulan, & Paini. (2023). *Teori Kepribadian Psikoanalisis Klasik dan Penerapannya dalam Proses Konseling di Sekolah*. Semdikjar: Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 6 (2023).
- Azzuri, V. M. (2023). *Mekanisme Pertahanan Diri Dan Gambaran Kecemasan Tokoh Diva Dalam Novel "Kesatria, Putri, Dan Bintang Jatuh (Supernova)" Karya Dee Lestari Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran. Vol. 18, No. 17, (2023).
- Freud, S. 2018. *On Freud's "Mourning and Melancholia"* (G. L. Fiorini, B. Thierry, & S. Lewkowicz (eds.); 3rd ed.). Routledge.
- Fitriani, W. D., & Widayanti, D.V. (2023). *La Transposition Dans Le Roman L'appel De L'ange Du Français Vers L'indonesien*. Didacticofrancia: Journal Didactique du FLE. Vol. 12, No. (2).
- Hardianti, S. (2022). *Gangguan Kejiwaan Melancholia Dalam Cerpen An Imaginative Woman Karya Thomas Hardy Dan Novel Half of A Yellow Sun Karya Chimamanda Gozi*

- Adichie: Studi Perbandingan. Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2).
- Iqbal, M. (2022). *Motivasi Dan Kepribadian Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata (Analisis Konseptual Pada Guru dan Siswa)*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Millen, B. W. (2023). *Hypo-cathexis and impotence in the Facilitating Environment of the Anthropocene: Towards Digital Humanities*. Amerika Serikat: City University of New York.
- Minderop, A. 2010. *Psikologi sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Minizzo, A. C. 2024. *Anxiety as Vibration A Psychosocial Cartography*. Palgrave Macmillan.
- Moleong, L. J. 2018. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramdoni, F., Meliasanti, F., & Setiawan, H. (2021). *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Divisi Humas Polri serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Tingkat SMP*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 3852–3865. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1325>
- Rhee, S. L. (2017). *Structural Determinist Aspects of Depression in Freud's "Mourning and Melancholia."* Psychoanalytic Social Work, 24(2), 96-113. <https://doi.org/10.1080/15228878.2017.1321998>
- Retnoningtias, D. W. et, al., 2024. *Psikologi Keluarga*. Makassar: CV. Tohar Media
- Syaebani, M. I., Yuwono, U., & Ekowisi, E, K. (2023). *What Is Love? An Interpretation of Love in Freudian and Lacanian Psychoanalysis*. Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi. Vol. 18, No. 1, 2023.
- Tjahyadi, I., Handayani, S., & Wafa, H. 2020. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. PAGAN PRESS.
- Voždová, M. (2024). *L'urbanisme En Tant Qu'élément De La Stratégie De «Bestsellerisation» Du Genre Paralittéraire: Le Cas De Guillaume Musso*. Studia Romanistica: Vol. 24, Num. 1, 2024.
- Whitehead, A. 2008. *Memory*. New York: Routledge.
- Zaenuri, A. (2005). *Estetika ketidaksadaran: konsep seni menurut psikoanalisis Sigmund freud (1856-1939)*. Harmonia: Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni. Vol. VI, No. 3.